

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang Muslim berkewajiban menyampaikan Islam kepada orang lain walaupun hanya satu ayat. Sebagaimana hadist Rosullulah *Ballighu anni walau ayatan*. Setiap Muslim adalah marketing Tuhannya. Oleh karena itu berkewajiban mengembangkan dakwah bagi diri sendiri dan bagi umat manusia.¹ Dakwah amar makruf nahi munkar adalah tugas Nabi Muhammad SAW mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Dimulai dari diri sendiri, keluarga dan lingkungan sosial tempat tinggal.

Dawam Raharjo berpendapat dakwah dapat dilakukan umat Islam harus menyentuh tiga ranah objek. Pertama, perorangan ini ditujukkkkan kepada mereka yang sudah mengenal agama Islam. Dakwah kepada mereka ini diwujudkan dalam bentuk pembaharuan Islam ke arah pemurnian tauhid. Kedua, dakwah ditunjukkan kepada mereka yang belum mengenal agama Islam untuk memeluk Islam. Ketiga, dakwah ditujukan kepada masyarakat diwujudkan kedalam usaha-usaha perbaikan bimbingan guna menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.²

Hadirnya dakwah Islam ditengah masyarakat umum mempunyai tujuan untuk mengajak manusia merubah dari budaya yang kurang baik menuju budaya yang baik. Dakwah juga merupakan salah satu usaha tau aktivitas mengajak melalui

¹ Andy Hermawan, *Ibda' Bin Nafsika. Tafsir Terbaru Keilmuan Dakwah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005), h. xvi

² Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an'' Tafsir sosial berdasarkan konsep kunci''*, (Jakarta: Paramadina, 1964), h. 624.

lisan maupun media lain untuk beriman kepada Allah SWT. Sesuai akidah dan akhlak islamiyah.

Belakangan dakwah juga dilakukan lewat koran, majalah, buletin, tabloid, buku dan media-media lainnya. Dalam bidang media cetak telah lahir surat kabar yang berideologi Islam sebagai wadah untuk menyiarkan agama. Bagi umat Islam dakwah adalah sebuah keharusan dan tidak boleh ditinggalkan karena Allah tidak menginginkan manusia lebih baik sendiri dari pada yang lain, tapi harus berusaha mengajak orang lain selain diri sendiri, keluarga dan masyarakat untuk menuju hidayah Allah.

Begitu juga dengan kehidupan manusia yang tidak akan lepas dari proses komunikasi. Proses interaksi sosial pada dasarnya adalah suatu proses komunikasi, yakni proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dalam wujud simbol. Proses penyampaian pikiran atau perasaan bisa berupa gagasan, inspirasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benak komunikator.

Proses komunikasi terjadi melalui dua tahapan atau dua cara, yakni secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang terhadap orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media, lambang dari media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini lambang yang digunakan adalah melalui gambar atau foto. Menyampaikan sebuah peristiwa, kejadian, informasi tidak hanya bisa disampaikan melalui tulisan, tetapi juga bisa disampaikan dengan selebar foto

baik yang disertai keterangan dibawahnya maupun hanya dengan diberi sebuah judul foto.

Dari sebuah pernyataan seorang fotografer Loach Ness (1944) bahwasanya foto tidak mampu berbohong. Tapi manusialah yang berbohong, di sinilah foto sering sebagai media pendukung dari suatu fakta sebuah peristiwa.

Selain itu foto juga mampu mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan negatif atau positif. Misalnya saja dalam sebuah foto kisah Kevin Carter. Dia mendapati seorang anak perempuan kelaparan merangkak lemah susah payah menuju pusat pembagian makan, berhenti ditengah jalan dan mengumpulkan tenaga. Ditengah kejadian itu, seekor burung bangkai datang dan menunggu bocah tersebut meregang maut. Carter pun mengabadikan kejadian tersebut. Foto ini pertama dimuat dikoran New York Times dan atas kejadian tersebut foto Kevin Carter mampu memicu aksi solidaritas dunia atas tragedi kelaparan di Afrika.

Saat Jenderal Nguyen Ngoc Loan, kepala kepolisian Vietnam Selatan mulai menarik pelatuk pistol ke arah seorang komandan gerilyawan Vietkong, fotografer Associated Press Eddie Adams mulai menekan tombol *shutter* kameranya. Fotografer Eddie Adams memperoleh penghargaan jurnalisme tertinggi Pulitzer lewat foto yang diambilnya ini. Namun lebih dari itu, foto ini mengubah opini masyarakat Amerika terhadap Perang Vietnam, memicu gerakan anti perang dan menginspirasi lahirnya generasi bunga di Amerika waktu itu. Bagi sang jenderal, foto ini membuatnya menjadi ikon kekejaman.

Perkembangan media mengalami perubahan mengikuti irama penemuan-penemuan baru dibidang teknologi informasi dan komunikasi. Banyak cara yang

digunakan manusia untuk berkomunikasi atau mengemukakan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain. Kehidupan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari manusia, salah satu sarana para pendakwah adalah melalui media foto.

Sebuah foto dalam berita mempunyai peran penting, ibarat masakan foto dalam surat kabar atau majalah dapat diumpamakan sebagai bumbu penyedap, bahkan foto berperan untuk mempercantik *headline news* atau wajah media cetak dan membuat pembaca tidak lelah. Apapun dan bagaimanapun bentuk foto, itu merupakan variasi yang sama sekali lain dan berbeda dengan tulisan yang berisi huruf-huruf yang tersusun dan teratur rapi.

Foto mengandung nilai khas seni fotografi, dimana dapat menggeser tulisan-tulisan yang sedang berlangsung. Kejadian apapun yang sedang berlangsung dapat dikemas menjadi foto dari suatu kehidupan yang berkaitan dengan manusia. Berita foto adalah gabungan gambar dan kata. Halaman koran atau majalah seakan menjadi “tradisi” bahwa foto harus ada di majalah terutama pada halaman pertama. Selain untuk mempercantik perwajahan, foto adalah sebuah berita tersendiri. Foto dan tulisan mempunyai pijakan masing-masing dan bisa saling melengkapi, tulisan mempunyai deskripsi verbal sementara berita foto memberikan deskripsi visual kepada masyarakat atau pembaca.

Akhir-akhir ini, ajakan untuk melestarikan lingkungan hidup juga semakin gencar dilakukan lewat media foto. Pada zaman dahulu jurnalis berperan besar dalam perubahan proaktif lingkungan hidup.

Kini perkembangan teknologi digital informasi luar biasa. Seharusnya, siapa saja bisa memiliki atau membuat sebuah karya foto yang tidak kalah menarik.

Bukan hanya jurnalis foto (pewartu foto). Tapi yang mungkin dirasa kurang adalah wacana mengenai isi suatu karya foto. Perlu disadari bahwa sebenarnya foto bisa menjadi alat yang efektif mendorong perubahan.³

Bukan hanya masalah seni saja yang bisa dirubah menjadi lebih baik melalui sebuah foto. Masalah *religiuitas* atau kebaragaman pun juga akan sangat menarik kalau dikemas dalam bentuk visual. Di sinilah pentingnya melakukan pengembangan baru dalam menyampaikan pesan syiar Islam.

Dakwah bisa dilakukan lewat media apapun, lebih-lebih lewat media visual seperti foto. Karena dari segi kekuatan foto bisa dijadikan media komunikasi. Prayanto W.H dalam bukunya berpendapat bahwa foto adalah salah satu media komunikasi visual. Karena foto dapat menimbulkan kesan kepada komunikan. Tanpa mempersoalkan apakah kesan tersebut bersifat negatif atau positif.⁴

Pada dasarnya semua foto pada media cetak maupun elektronik dapat dijadikan sebagai media dakwah, hanya permasalahannya adalah tidak semua juru dakwah menggunakan media dalam mendakwahkan pesan-pesan agama.

Adanya dakwah melalui media, maka umat Islam yang mengemban tugas untuk menyiarkan agama Islam keseluruh penjuru dunia. Serta dituntut untuk mengadakan sesuai dengan bahasa, situasi dan kondisi objektif agar dapat diterima oleh umat Islam. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Ibrahim (14/72) ayat 4⁵ sebagai berikut:

³ Kompas, 11 Juni 2008 *Fotografi yang Peka Lingkungan*. Rubrik Inspiratif, h. 13

⁴ Prayanto W.H, *Digitalisasi Fotografi dalam Desain Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h. 100.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pelita, 1982), h. 379.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ^ج

وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤١﴾

Artinya "Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."

Mengapa para da'i dituntut untuk menguasai media, karena dengan media, dakwah dalam suatu komunitas bisa membentuk dan merubah realita budaya masyarakatnya⁶ dengan jangkauan yang luas. Media merupakan sarana bagi pengembangan dakwah ke depan dan keberadaan dakwah memang dibutuhkan oleh dakwah Islam pada zaman modern ini.

Dan tidak semua media mau menyiarkan agama Islam, alasannya karena ajaran agama tidak bernilai ekonomis, walaupun ada media cetak maupun media elektronik yang menyiarkan pesan-pesan agama. Besar kemungkinan dipengaruhi oleh pencetusnya. Yang mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap perkembangan agama Islam salah satunya tabloid NURANi. Tabloid yang kemunculannya sebagai media inspiratif keluarga Muslim yang masih tetap eksis dalam mempublikasikan pesan-pesan agama Islam.

Hal ini terbukti tabloid NURANi memiliki andil terhadap perkembangan dakwah Islam dalam visi dan misinya yakni mengajak para keluarga Muslim diperkotaan, khususnya para wanita karier (ibu-ibu muda) yang awam akan dunia agama Islam dan haus akan informasi dunia agama Islam. Mempersembahkan

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 13.

suatu sajian berita yang bersifat menghibur, mendidik dan memiliki nilai keagamaan yang kental. Tabloid NURANi ingin berdakwah secara terselubung, artinya NURANi ingin berdakwah dengan menggunakan metode dakwah *wajadilhum billahi hia ahsan* artinya mengajak seseorang untuk merubah sikap sesuai dengan pandangan agama Islam yang benar, menuju kejalan yang benar.⁷

Tabloid NURANi merupakan tabloid yang sesuai bagi suguhan keluarga Muslim modern khususnya diperkotaan. Sebuah sajian berita yang mempersembahkan tulisan-tulisan bagi wanita Muslim perkotaan, anak-anak dan bapak-bapak. Seluruh anggota keluarga dapat menikmati tabloid ini tanpa kecemburuan sosial.

Dengan tampilan yang menyajikan cerita-cerita agama yang bersifat menghibur, informasi akan dunia selebritis, foto-foto tentang mode, tren baju muslim atau kerudung. Serta menyajikan bagaimana menggunakan topik kajian yang dibutuhkan oleh para wanita. Tak kalah pentingnya yaitu suguhan buat anak-anak. Anak-anak dapat menikmati tabloid NURANi dirumah mereka masing-masing dengan dapat membaca cerita-cerita dongeng keislaman. Untuk ayah dapat menikmati sebuah sajian berita hukum, konsultasi dan yang lain sebagainya yang dapat menambah wawasan pembaca.

Selain itu, penelitian ini penting untuk dikaji karena penyajian foto di dalam tabloid NURANi selalu diperkuat dengan adanya foto-foto yang sarat akan akhlaq, akidah dan syariah. Dari beberapa rubriknya misalnya rubrik kilas wajah, kecantikan wanita, kesehatan ibu, kesehatan anak, psikologis anak selalu

⁷ Hasil wawancara dengan koordinator Liputan (Yunus Al-Rosyad) Kamis 19 Juni 2003

menampilkan foto wanita sesuai kaidah dengan menggunakan busana menutup aurat sesuai batasan-batasan Islam. Dalam rubrik jilbab menyajikan jilbab dalam berbagai model bertujuan untuk mempengaruhi pembaca lebih tertarik mengenakan jilbab. Selain itu pada rubrik jilbab mampu menarik para pembacanya lebih banyak. Terbukti disetiap penerbitan tabloid NURANi pada surat pembaca terdapat kritikan serta permintaan-permintaan untuk menghadirkan lebih banyak tentang kreasi jilbab. Padahal di media internet, buku, maupun majalah, Berdakwah dengan menampilkan kreasi jilbab juga sangat banyak. Namun dalam rubrik jilbab tabloid NURANi pengemasannya sangat bagus, menarik dan dalam tema-tema yang diangkat selalu mengikuti perkembangan mode Jilbab saat ini yang lagi *trend*. Sehingga pembaca pun selalu antusias mengikuti sajian kreasi jilbab tabloid NURANi pada rubrik jilbab.

Tema yang diangkat di rubrik jilbab edisi 636 secara umum adalah Kreasi Jilbab Kerja. Alasan peneliti memilih edisi 636, karena sangat sesuai dengan kebutuhan sasaran pembaca tabloid NURANi yakni wanita perkotaan yang sibuk dan haus akan informasi Islam. Selain itu pesan yang disampaikan melalui foto dengan judul Red Bordir, Gaya Trendi Untuk Si Aktif, Padanan Turban Instan, Cantik dengan Brokat Shawl dan Gaya Simpel Ala Segitiga mampu menggambarkan pesan yang disampaikan secara detail bagaimana kreasi jilbab untuk wanita Muslimah saat kerja.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang diangkat dalam tema Foto Sebagai Media Dakwah (Analisis Deskriptif Foto Tabloid NURANi Edisi 636 Pada Rubrik Jilbab), fokus pada penelitian:

1. Bagaimana dakwah dengan menggunakan media foto?
2. Bagaimana makna dari foto dijadikan sebagai media dakwah di tabloid NURANi pada rubrik Jilbab pada edisi 636?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penelitian yang diangkat dalam tema Foto Sebagai Media Dakwah (Analisis Deskriptif Foto Tabloid NURANi Edisi 636 Pada Rubrik Jilbab), fokus pada:

1. Untuk mengetahui dakwah menggunakan media foto.
2. Untuk mengetahui makna foto dijadikan sebagai media dakwah di tabloid NURANI pada rubrik jilbab pada edisi 636.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Secara Teoritis:

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang dakwah terutama berkaitan dengan foto yang mampu dijadikan media dakwah.
- b. Diharapkan penelitian ini mampu menjawab teori dalam foto sebagai media dakwah.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan dan mengembangkan kajian ilmu dakwah, khususnya pada program Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat Indonesia umumnya.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai motivasi pewarta untuk memanfaatkan foto sebagai media dakwah.
- b. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan keilmuan dakwah.

E. Konseptualisasi

Pada dasarnya konsep merupakan unsur dari penelitian dan konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang ada.

Konsep-konsep yang diangkat dalam penelitian ini tidak terlepas dari judul penelitian ini adalah untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami judul atau fokus penelitian, selain itu juga bermaksud agar masalah yang diajukan dapat dijelaskan atau digambarkan dengan baik. Penelitian ini berjudul “Foto Sebagai Media Dakwah (Analisis Deskriptif Foto Tabloid NURANi Edisi 636 Pada Rubrik Jilbab).

Dari judul ini yang menjadi bahan kajian dan perlu mendapat penjelasan adalah:

1. Media Dakwah

Media dapat diartikan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Asmuni Syukir media dakwah merupakan alat bantu dakwah.⁸ Media dakwah dapat melalui berbagai media. Diantaranya, televisi, radio, majalah atau surat kabar dan seni budaya.

2. Foto

Foto artinya cahaya. Dan istilah foto ini kadang tidak dapat dipisahkan dari kata grafi. Pengertian grafi sendiri adalah tulisan. Jadi artinya menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya.

Merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mempengaruhi khalayak atau pembaca setelah rubrik dan artikel. Sikap dan perilaku publik dapat digerakkan dengan bantuan foto. Sebab foto merupakan pesan-pesan yang hidup sekaligus menghidupkan diskripsi verbal lainnya. Karena itu surat kabar dan media cetak lainnya akan menjadi lembaran-lembaran mati yang membosankan pembaca jika tanpa foto.⁹

3. Foto Sebagai Media Dakwah

Komunikasi dakwah melalui media massa baik cetak maupun elektronik adalah orang yang terlibat langsung dalam media itu sendiri. Foto dapat dikaitkan sebagai media dakwah apabila mempunyai nilai-nilai dakwah dan jauh dari unsur pornografi dan kekerasan dalam bentuk SARA (suku ras

⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1989), h. 163-164

⁹ AS. Haris Samarinda, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Features* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2006), h. 79.

dan agama). Visualisasi pesan agama melalui foto diharapkan akan mempermudah mad'u dalam menumbuhkan sikap keberagamaanya. Karena foto merupakan salah satu media komunikasi visual, maka pesan-pesan yang akan disampaikan melalui foto tersebut harus berupa stimulus yang mampu merangsang dan merubah pola pikir pembacanya.

Foto dalam tabloid NURANi adalah tabloid yang selalu menyajikan fotonya syarat akan nilai dakwah. Cara itulah NURANi secara tidak langsung dapat memberi mempengaruhi pembaca dengan media foto-foto syarat akan nilai Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sesuatu yang menghantarkan ke tujuan skripsi.

Dalam sistematika pembahasan ini, nantinya akan berisi tentang alur pembahasan yang terdapat dalam bab pendahuluan sampai penutup.

Pada bab I, pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

Pada bab II, kajian kepustakaan, berisikan tentang kajian teoritik, kajian pustaka, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Pada bab III, metode penelitian, berisikan tentang pendekatan dan jenis pendekatan yang digunakan, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap

penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

Dalam bab IV, hasil penelitian ini akan dipaparkan mengenai deskripsi data hasil penelitian yang terdiri dari: pemilihan foto di tabloid NURANi, deskripsi pesan dakwah dalam foto di tabloid NURANi

Bab V, penutup, merupakan terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.